

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri konstruksi dewasa ini memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi banyak pihak. Bagi perusahaan, tingginya permintaan dalam industri konstruksi memberikan kontribusi pada keuntungan yang dapat diperoleh. Namun perlu dipahami bahwa banyaknya jumlah konstruksi yang dibangun akan melibatkan banyak tenaga kerja di dalamnya. Pihak manajemen harus memberikan perhatian yang ekstra pada keselamatan kerja karyawan. Hal ini berkaitan dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi dalam industri konstruksi.

Dalam Manajemen Proyek Konstruksi, salah satu sasaran utama yang dicapai, adalah menciptakan iklim kerja yang mendukung baik dari segi sarana, kondisi kerja, keselamatan kerja, dan komunikasi timbal balik yang terbuka antara atasan dan bawahan (Nugroho, 2014). Suatu kondisi kerja (*work condition*) dan keselamatan kerja (*safety work*) yang baik merupakan syarat untuk mencapai suatu iklim kerja yang mendukung bagi para pekerjanya terutama di dalam proyek konstruksi. Hal ini perlu mendapat perhatian dikarenakan lokasi pekerjaan proyek merupakan salah satu lingkungan kerja yang mengandung resiko cukup besar (Ervianto, 2014), sehingga dapat dikatakan bahwa industri konstruksi terbelang paling rentan terhadap kecelakaan kerja. Berdasarkan hal tersebut maka pihak manajemen dalam industri konstruksi harus memberikan perhatian yang tinggi akan keselamatan kerja dalam industri konstruksi.

Di Indonesia telah ditetapkan beberapa peraturan keselamatan dan kesehatan kerja; antara lain sebagai berikut: Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja; Peraturan Menteri No. PER-05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Peraturan-peraturan tersebut ditetapkan bertujuan untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja. Program keselamatan dan kesehatan kerja sebaiknya dimulai dari tahap yang paling dasar, yaitu pembentukan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (Reason, 2007). Program keselamatan dan kesehatan kerja dapat berfungsi dan efektif, apabila program tersebut dapat terkomunikasikan kepada seluruh lapisan individu yang terlibat pada proyek konstruksi.

Pentingnya budaya keselamatan kerja dalam industri konstruksi menuntut masing-masing pihak manajemen untuk memberikan fokus perhatian tentang keselamatan kerja dalam industri konstruksi. Dijelaskan di atas bahwa keselamatan kerja dalam industri konstruksi dimulai dari pembentukan budaya keselamatan kerja yang baik. Mearns *et al.*, (2008) mendefinisikan budaya keselamatan kerja sebagai sikap, nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan yang kelompok tertentu orang berbagi sehubungan dengan risiko dan keselamatan. Budaya keselamatan yang baik dapat membantu mengendalikan dan mengurangi biaya konstruksi dan meningkatkan efisiensi operasi (Fung *et al.*, 2005). Oleh sebab itu maka penting untuk memahami faktor-faktor kunci yang mempengaruhi peningkatan budaya keselamatan kerja dalam industri konstruksi.

Tesis ini bertujuan menyelidiki faktor kunci yang mewakili peningkatan budaya keselamatan dalam industri konstruksi. Manajemen Mutu (EFQM)

merupakan salah satu dasar yang digunakan sebagai model dasar untuk pengembangan budaya keselamatan kerja. Model EFQM adalah kerangka non-preskriptif yang terdiri dari dua bagian yaitu enabler dan hasil. Bagian enabler mencakup apa yang organisasi lakukan, dan disusun dari lima kriteria, yaitu Kepemimpinan (L), People (H), Kebijakan dan Strategi (S), Kemitraan dan Sumber Daya (R), dan Proses (P). Bagian hasil mencakup apa yang mencapai organisasi, dan terdiri dari empat kriteria yaitu termasuk hasil kerja karyawan, hasil kerja bagi pelanggan, hasil kerja bagi masyarakat dan kinerja (Pungvongsanuraks *et al.*, 2014).

Memandang pentingnya budaya keselamatan kerja bagi semua pihak, maka penelitian ini ingin mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang mendukung penciptaan budaya keselamatan kerja dalam industri konstruksi yang ada di Indonesia. Penelitian ini mengambil obyek industri konstruksi skala menengah dan besar yang ada di Yogyakarta dan Surakarta. Faktor-faktor keselamatan kerja dibatasi pada faktor yang organisasi lakukan (kepemimpinan, *people*, kebijakan dan strategi, kemitraan dan sumber daya, dan proses). Hal ini dengan pertimbangan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dilakukan oleh pihak manajemen industri konstruksi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan pihak manajemen industri konstruksi dalam menciptakan budaya keselamatan kerja yang baik?
2. Apakah terdapat perbedaan penerapan faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan pihak manajemen industri konstruksi dalam menciptakan budaya keselamatan kerja yang baik antara industri konstruksi menengah dan besar?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal, penulis memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Sampel penelitian ini adalah industri konstruksi skala menengah dan besar yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta.
2. Variabel budaya keselamatan kerja yang diteliti dibatasi pada Model EFQM yang organisasi dapat lakukan yaitu Kepemimpinan (L), People (H), Kebijakan dan Strategi (S), Kemitraan dan Sumber Daya (R), dan Proses (P).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pihak manajemen industri konstruksi dalam menciptakan budaya keselamatan kerja.

2. Untuk mengetahui perbedaan penerapan faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan pihak manajemen industri konstruksi dalam menciptakan budaya keselamatan kerja yang baik antara industri konstruksi menengah dan besar.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain adalah:

1. Bagi industri konstruksi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris pentingnya budaya keselamatan kerja dalam industri konstruksi. Penerapan budaya keselamatan kerja yang baik akan memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dalam bentuk peningkatan kinerja perusahaan.

2. Bagi calon pengusaha dalam industri konstruksi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur bagi calon pengusaha dalam industri konstruksi mengenai peranan budaya keselamatan kerja untuk mencapai keberhasilan dalam usaha di industri konstruksi.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisikan tentang uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori yang mendukung penelitian ini yaitu mengenai tinjauan pustaka, landasan teori yang terdiri dari keselamatan kerja, kesehatan kerja, Dasar-dasar hukum keselamatan dan kesehatan kerja, dan Strategi dan pendekatan keselamatan dan kesehatan kerja.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari jenis dan waktu penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode pengukuran data, metode pengujian instrumen serta metode analisis data.

Bab IV : Analisis Data

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut selanjutnya dilakukan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang penulis ajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

